

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup seseorang mencerminkan kondisi mental mereka dan sangat erat kaitannya dengan emosi serta psikologi individu. Edy (2020) mengemukakan bahwa gaya hidup berperan penting dalam menentukan tindakan seseorang dan menjadi indikator kualitas hidup. Orang dengan gaya hidup sehat cenderung memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mereka seperti pola pikir, asupan makanan, olahraga, dan lingkungan sehat, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, gaya hidup tidak sehat contohnya merokok, konsumsi alkohol, pola makan yang tidak teratur, dan kebiasaan buruk lainnya akan menurunkan kualitas kesehatan individu tersebut (Adinda, 2024).

Bentuk perilaku dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, kepercayaan terhadap kesehatan, sikap, keyakinan, sarana prasarana, dan lingkungan (Pratiwi, 2021). Perilaku individu menjadi faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat karena kesehatan seseorang, keluarga, dan komunitas sangat dipengaruhi oleh tindakan individu tersebut. Salah satu perilaku masyarakat yang dapat berkontribusi terhadap penurunan kesehatan adalah kebiasaan merokok (Manurung, 2022).

Merokok adalah aktivitas yang melibatkan pembakaran produk tembakau seperti rokok kretek, rokok putih, atau cerutu, yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, maupun versi sintetisnya. Asap yang dihasilkan dari aktivitas merokok mengandung berbagai zat berbahaya, termasuk nikotin, tar, dan karbon monoksida, yang berisiko tinggi terhadap kesehatan baik bagi perokok aktif maupun pasif (Kemenkes, 2020). Nikotin dan zat kimia lainnya telah terbukti menjadi penyebab

berbagai penyakit serius, seperti penyakit jantung, kanker paru-paru, dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) (Sekeronej, 2020).

Merokok menjadi masalah kesehatan yang sangat serius di Indonesia dan dunia, karena terkait erat dengan berbagai penyakit tidak menular yang mematikan, seperti kanker, PPOK, stroke, hipertensi, diabetes, serta gangguan kehamilan, gastritis, dan asma (Kemenkes, 2023). Lebih dari 7.000 zat kimia dalam asap rokok, termasuk nikotin, tar, dan karbon monoksida, dapat merusak hampir semua organ tubuh, termasuk lambung. Nikotin dalam rokok dapat merangsang peningkatan sekresi asam lambung dan melemahkan lapisan pelindung mukosa lambung, yang menyebabkan risiko peradangan meningkat. Selain itu, zat kimia lain dalam rokok dapat menghambat proses penyembuhan mukosa lambung yang terluka, sehingga memperburuk kondisi gastritis (Sari, 2018).

Gastritis sendiri adalah kondisi peradangan pada lapisan mukosa lambung yang terjadi akibat peningkatan produksi asam lambung. Iritasi pada lapisan lambung disebabkan oleh ketidakseimbangan antara produksi asam yang berlebihan dan daya tahan mukosa yang rendah. Gastritis atau yang sering disebut sebagai maag di masyarakat merupakan masalah kesehatan umum yang sering kali mendorong pasien mencari bantuan medis (Astuti, 2020).

Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2015, persentase kejadian gastritis di berbagai negara cukup tinggi, seperti Amerika Serikat (47%), India (43%), China (31%), dan Jepang (14%). WHO juga mencatat bahwa prevalensi gastritis di Indonesia mencapai 25,5%, dengan sekitar 23% dari populasi yang terkena berada dalam kelompok usia 15-49 tahun (Siagian, 2021). Gastritis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, penggunaan obat-obatan seperti NSAID, dan perilaku merokok (Miftahussurur, 2021).

Gastritis adalah peradangan pada lapisan lambung yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, penggunaan obat-obatan tertentu, dan Perilaku merokok (Miftahussurur, 2021). Gastritis

terbagi menjadi dua jenis: akut dan kronik. Gastritis akut adalah peradangan yang merusak mukosa lambung, sementara gastritis kronik berlangsung dalam jangka waktu lama (Christine, 2019).

Perilaku merokok pada dewasa awal telah menjadi perhatian serius dalam konteks kesehatan masyarakat global. Dewasa awal, yang mencakup individu dengan usia dari 18 sampai dengan 25 tahun, adalah fase krusial dalam perkembangan kehidupan manusia di mana mereka mengalami peralihan signifikan dari masa remaja menuju kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar (Manurung, 2022). Di masa ini, individu cenderung melakukan eksplorasi dan eksperimen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku kesehatan seperti kebiasaan merokok.

Menurut studi yang dilakukan oleh Hairuddin et al. (2023) di Faisal Islamic Hospital Makassar, ditemukan bahwa 58% atau sekitar 35 dari 60 responden yang merokok mengalami gastritis berat, sementara responden yang tidak mengalami gastritis hanya 10% atau 3 orang. Sedangkan menurut penelitian Wulandari et al. (2022) di Puskesmas Tanjung Pinang Jambi, terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dan gastritis, di mana 62% atau 31 dari 50 responden yang merokok mengalami gastritis.

Indonesia menempati salah satu peringkat tertinggi dalam konsumsi rokok di dunia, seperti yang dilaporkan oleh World Health Organization (WHO, 2008), yang menempatkan Indonesia sebagai negara kelima setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang dalam hal konsumsi rokok. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah merokok memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia. Kelompok usia yang paling banyak merokok adalah 15-24 tahun, menurut data dari Kementerian Kesehatan (2010). Hal ini menunjukkan bahwa merokok lebih umum di kalangan generasi muda atau usia produktif, yang berpotensi memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia mencapai 28.97%, turun dari 30.08% pada tahun 2015. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut tetap menunjukkan

prevalensi yang tinggi. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat tertinggi dengan angka 32.0% dari jumlah perokok di Indonesia. Pada tahun 2013, Jawa Barat berada di peringkat kedua dalam inisiasi merokok pada usia 15-19 tahun dengan persentase 27.1%, sedangkan Kepulauan Riau mencatat persentase tertinggi sebesar 27.2% (Aizafa, 2019). Data ini menggarisbawahi bahwa perilaku merokok masih umum di masyarakat Indonesia.

Tingginya prevalensi merokok ini berkontribusi pada meningkatnya angka kejadian gastritis di Indonesia. Penelitian oleh Prasetyo (2019) di sebuah rumah sakit di Jakarta menemukan bahwa 60% pasien gastritis adalah perokok aktif. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara merokok dan kejadian gastritis, di mana perokok cenderung mengalami gejala gastritis yang lebih parah dibandingkan non-perokok. Penelitian lain oleh Putri dan Nugroho (2020) juga mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara intensitas merokok dengan kejadian gastritis pada remaja di Yogyakarta.

Dampak negatif dari merokok terhadap kesehatan lambung memiliki implikasi yang luas. Selain meningkatkan risiko gastritis, merokok juga berkontribusi terhadap peningkatan beban biaya kesehatan dan penurunan produktivitas. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), pengeluaran untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh merokok mencapai triliunan rupiah setiap tahunnya. Selain itu, dampak negatif merokok terhadap kesehatan juga menurunkan kualitas hidup individu dan keluarga. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengurangi prevalensi merokok, seperti kampanye anti-merokok, larangan iklan rokok, dan pengenaan cukai rokok. Meskipun demikian, masih ada tantangan besar dalam menurunkan angka merokok, terutama di kalangan remaja dan dewasa awal.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta melibatkan wawancara dengan mahasiswa salah satu program studi di universitas tersebut. Wawancara dilakukan pada sepuluh

mahasiswa FTTI secara langsung dan mengisi kusioner gejala gastritis di tempat tinggal salah satu responden pada tanggal 15 juli 2024. Hasil wawancara menunjukkan bahwa reponden dari kesepuluh mahasiswa yang diwawancarai 80% adalah perokok aktif, diketahui dari kusioner bahwa 80% mahasiswa perokok tersebut memiliki gastritis.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan studi berjudul “Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa FTTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa FTTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa FTTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada mahasiswa FTTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- b. Mengidentifikasi kejadian gastritis pada mahasiswa FTTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- c. Menganalisis hubungan perilaku merokok dengan kejadian gastritis di FTTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Penelitian ini diharapkan akan memperluas pengetahuan peneliti mengenai pengaruh perilaku merokok berhubungan terhadap kejadian gastritis.
 - b. bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang akan datang mengenai aspek lain tentang gastritis.
2. Bagi Akademik/Lembaga
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini.
 - b. Manfaat dari penelitian ini bagi FTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta secara akademik bermanfaat untuk mengetahui gambaran dan prevalensi kejadian gastritis yang terjadi pada mahasiswa.
 - c. Bagi mahasiswa dapat dijadikan informasi pentingnya menjaga perilaku sehat dengan tidak merokok untuk menghindari terjadinya gastritis.